

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan di era globalisasi adalah pendidikan. Pendidikan dapat diterima dengan berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan di sekolah (Ansor, 2013). Sekolah merupakan tempat di mana siswa atau murid diajarkan di bawah pengawasan guru atau pendidik. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib, untuk memastikan bahwa siswa belajar. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting didalam pengembangan potensi dan juga pembentukan karakter peserta didik (Nanda & Suyanto, 2019). Untuk membantu mengembangkan potensi dan membentuk karakter peserta didik maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik, salah satunya yaitu guru. Guru merupakan sumber daya yang memiliki peran sangat penting dalam mengajar dan tidak dapat dipisahkan dari sistem sekolah. Sebagai seorang guru didalam proses pembelajaran sering menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, salah satunya yaitu beban kerja yang tinggi. Dengan adanya beban kerja yang tinggi akan memiliki dampak yang negatif terhadap kemampuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan pribadi (*work life balance*) yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan kerja yang dirasakan.

SMP Negeri 1 Singaraja yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 109, Banjar Bali, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu

sekolah menengah pertama tertua di Provinsi Bali. Sekolah ini telah meraih akreditasi A dan termasuk dalam lima besar SMP terbaik di Provinsi Bali berdasarkan data Kemendikbud tahun 2023, dengan nilai rata-rata IIUN (Indeks Integritas Ujian Nasional) sebesar 96,98. Setelah melakukan wawancara awal terhadap 15 orang guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja, ditemukan fenomena bahwa 10 dari 15 orang guru perempuan menyatakan puas dengan pekerjaan sebagai seorang guru. Hasibuan (2016) kepuasan kerja merupakan sikap emosional seseorang yang bersifat menyenangkan dan cinta terhadap pekerjaan yang dilakukan, yang dapat dilihat dari kedisiplinan, moral kerja, dan juga prestasi yang dihasilkan.

Kepuasan kerja merupakan cerminan dari perasaan terhadap pekerjaan yang dilakukan seperti sikap emosional yang terasa menyenangkan dan mencintai pekerjaan yang dilakukan (Wiliandari, 2019). Kepuasan kerja guru merupakan salah satu indikator penting didalam dunia pendidikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kontribusi dan juga kinerja terhadap prestasi belajar siswa dan juga sekolah. Guru dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi kemungkinan besar akan memberikan dampak yang bersifat positif terhadap kualitas dari cara melakukan kegiatan belajar mengajar, mampu untuk memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik, dan juga dapat meningkatkan komitmen dalam profesi sebagai guru. Kepuasan kerja guru perempuan di Indonesia merupakan isu yang penting dalam konteks pendidikan, karena dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas pengajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru perempuan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra & Arlizon (2021) pada Sekolah Menengah

Kejuruan Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, ditemukan bahwa 80,99% guru perempuan berada dalam kategori kepuasan kerja tinggi, sedangkan 18,18% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru perempuan merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk *work-life balance*, beban kerja, status kepegawaian antara PNS dan non-PNS, jenis kelamin, dan juga lingkungan kerja.

Menjadi seorang guru di sekolah favorit sering dianggap lebih mudah dikarenakan fasilitas yang tersedia lebih lengkap dan siswa yang lebih disiplin. Namun menjadi guru di sekolah favorit justru memiliki beban kerja yang lebih tinggi dengan adanya tuntutan untuk tetap mempertahankan prestasi akademik sebagai yang terbaik. Sebagai seorang guru di SMP Negeri 1 Singaraja memiliki tanggungjawab untuk untuk memenuhi jam mengajar minimal sebanyak 24 jam dalam satu minggu, dengan tugas utama adalah bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran seperti membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku, melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk para siswa di sekolah seperti menjelaskan materi di dalam kelas, memberikan tugas, dan juga memberikan evaluasi melalui ujian untuk mengukur tingkat pemahaman dari para siswa. Selain tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, seorang guru juga mendapatkan beberapa tugas tambahan seperti membimbing siswa dalam kompetisi-kompetisi akademik, menjadi panitia pendaftaran peserta didik baru, menjadi pembina dari kegiatan ekstrakurikuler, panitia persiapan acara-acara yang diadakan di sekolah seperti HUT sekolah, mengikuti berbagai program pelatihan dan pengembangan, dan juga beberapa guru

mendapatkan tanggung jawab tambahan yaitu menjadi bendahara dan sekretaris sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuntutan tugas yang diemban menjadikan seorang guru memiliki beban kerja yang tergolong tinggi.

Sebagai guru perempuan, umumnya lebih rentan mengalami konflik peran ganda (work-family conflict), yaitu kondisi ketika tuntutan dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan sehingga keduanya tidak dapat dijalankan secara bersamaan secara optimal (Greenhaus & Beutell, 1985), utamanya bagi guru perempuan yang sudah menikah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab partisipasi perempuan di dalam dunia kerja, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi (Mayasari, 2020). Selain didorong oleh keinginan untuk memperoleh pendapatan, guru perempuan juga termotivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk mengembangkan diri, memperoleh kepuasan dari pekerjaan, mengaktualisasikan kemampuan, serta merasakan kebanggaan dan kemandirian, meskipun penghasilan suami sebenarnya sudah mencukupi. Guru perempuan yang sudah menikah tentunya akan memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dibandingkan dengan guru perempuan yang belum menikah, yaitu mengurus keluarga yang menyebabkan bertambahnya tuntutan yang diterima. Tuntutan pekerjaan berkaitan dengan tekanan yang muncul akibat beban kerja yang berlebihan serta adanya tenggang waktu yang harus dipenuhi. Sementara itu, tuntutan keluarga berhubungan dengan kebutuhan waktu untuk menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab rumah tangga (Mayasari, 2020). Menurut Cinamon & Rich (2005) sebagai seorang guru perempuan cenderung mengalami lebih banyak konflik yang berasal dari pekerjaan dan keluarga, yang dimana tuntutan sebagai seorang pekerja mengganggu peran dalam keluarga. Sehingga dengan tuntutan tersebut berpotensi meningkatkan stress

yang dirasakan oleh guru perempuan yang menyebabkan menurunnya tingkat kepuasan yang dirasakan baik dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga. Adanya berbagai tuntutan tersebut dapat memengaruhi keseimbangan kehidupan kerja (*work life balance*), sehingga penting untuk merancang kebijakan kerja yang mampu mendukung terciptanya keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan keluarga bagi guru perempuan

Menurut Noor & Zainuddin (2011) ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work life balance*) dapat secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh individu. Sebagai seorang guru perempuan yang cenderung dihadapkan dengan kondisi peran ganda sebagai guru disekolah dan mengurus rumah tangga dapat memicu terjadinya konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*). Disaat guru perempuan secara terus menerus menjaga profesionalitasnya sebagai seorang guru, kemudian ditambah dengan kewajiban untuk memenuhi tuntutan keluarga maka hal tersebut dapat memberikan tekanan secara mental (psikologis). Akibat dari tekanan psikologis yang dirasakan membuat guru perempuan merasakan kelelahan baik secara fisik maupun emosional dan kehilangan perasaan puas terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga dapat menimbulkan dampak serius terhadap kinerja guru perempuan. Beban kerja yang tergolong tinggi berpotensi menimbulkan stres serta kelelahan baik secara fisik maupun mental. Dengan kondisi guru perempuan memiliki tanggung jawab ganda yaitu pekerjaan dan keluarga memberikan tekanan yang dapat mengurangi energi, menghambat konsentrasi, dan mengurangi efektivitas dalam mengajar. Guru perempuan yang mampu untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan

pribadi cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih stabil, dan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan berkualitas (Allen et al., 2000). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan dukungan yang dapat membantu guru perempuan dalam menyeimbangkan perannya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola urusan keluarga.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 12 Tahun 2008, beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh suatu jabatan atau unit organisasi, yang dihitung berdasarkan hasil kali antara volume kerja dengan norma waktu. Beban kerja yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelelahan secara fisik maupun mental, dan juga menyebabkan terjadinya berbagai reaksi emosional. Pemberian beban kerja yang berlebihan tentu dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tingkat kepuasan kerja seseorang (Udayani & Heryanda, 2024). Sehingga, dengan melakukan pembagian beban kerja yang efektif maka bisa diketahui berapa banyak beban kerja yang dapat diberikan agar memperoleh hasil yang maksimal. Apabila kemampuan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan pekerjaan yang diberikan, hal tersebut dapat menimbulkan rasa bosan. Sebaliknya, jika kemampuan tenaga kerja lebih rendah dari tuntutan pekerjaan, maka akan menyebabkan kelelahan fisik maupun mental. Oleh karena itu, diperlukan pembagian beban kerja yang proporsional sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, karena hal ini dapat memengaruhi tingkat kepuasan kerja, pencapaian individu, serta kinerja keseluruhan instansi. Namun fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 1 Singaraja, dengan tingkat beban kerja yang dimiliki oleh guru perempuan yang dinilai cukup tinggi namun

hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja yang dirasakan.

Meskipun beban kerja yang dimiliki tergolong tinggi, hal tersebut tidak secara signifikan memengaruhi kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work life balance*). Menurut Agus *et al* (2022) *work life balance* merupakan kemampuan individu dalam mengelola waktu dan energi yang dimilikinya secara efektif di dua lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan pekerjaan dan lingkungan kehidupan pribadi. Kemudian menurut Lolita & Mulyana (2022) *work life balance* merupakan kemampuan individu untuk menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Isu ini lebih sering dikaitkan dengan perempuan karena mereka cenderung memiliki peran yang lebih besar dalam urusan rumah tangga, terutama bagi perempuan yang sudah menikah. Bagi guru perempuan yang telah menikah, menjaga keseimbangan dalam memenuhi berbagai tuntutan sering kali menjadi hal yang lebih sulit. Hal ini disebabkan oleh padatnya beban kerja di sekolah, tanggung jawab rumah tangga, serta peran sebagai ibu dan istri yang kerap kali tidak dapat dijalankan secara seimbang, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan kerja. Oleh karena itu, guru perempuan yang sudah menikah sering kali mengalami *work family conflict* (konflik kerja keluarga), yaitu kondisi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling berbenturan. Konflik ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tingkat kepuasan kerja yang dirasakan (Mayasari *et al.*, 2021). Berbeda dengan guru perempuan yang belum menikah, yang umumnya belum memiliki tanggung jawab dalam mengurus keluarga sehingga dapat lebih fokus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Guru yang mampu menjaga

keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi terhadap kariernya.

Di SMP Negeri 1 Singaraja, baik guru perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah menyatakan bahwa mereka tetap memiliki waktu yang cukup untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab di luar pekerjaan sebagai seorang guru. Walaupun beban kerja sebagai seorang guru perempuan cukup tinggi, tetapi dari sisi *work life balance* yang dirasakan tidak terlalu terpengaruh oleh beban kerja. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa sekitar 55% guru perempuan merasa terbebani oleh tanggung jawab ganda—antara keluarga dan pekerjaan—yang pada akhirnya berdampak terhadap tingkat kepuasan kerja mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja yang dirasakan oleh guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi *work life balance*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Perempuan Melalui Work Life Balance (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Singaraja)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Ada perbedaan tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh guru perempuan yang belum menikah dan guru perempuan yang sudah menikah.
2. Ada masalah mengenai beban kerja yang dirasakan diluar dari kegiatan pembelajaran.
3. Ada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh work-life balance dan beban kerja terhadap kepuasan kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada variabel beban kerja sebagai variabel bebas, *work life balance* sebagai variabel mediasi, dan kepuasan kerja sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap *work-life balance* guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
3. Apakah *work-life balance* berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
4. Apakah *work-life balance* berpengaruh dalam memediasi beban kerja terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
2. Untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap *work-life balance* guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
3. Untuk menguji pengaruh *work-life balance* terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.
4. Untuk menguji pengaruh dari *work-life balance* dalam memediasi beban kerja terhadap kepuasan kerja guru perempuan di SMP Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam bentuk manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja dengan *work-life balance* sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak instansi mengenai pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja yang dimediasi oleh *work-life balance*, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja guru perempuan.